

STUDI KORELASI FUNGSI AFEKTIF DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN KELUARGA

Nurul Latifah

Hukum Keluarga Islam, Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Temanggung

Email: nurulatif03@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan unit terkecil dalam sebuah masyarakat. Keluarga terbentuk dari adanya pernikahan yang sah yang kemudian membentuk kelompok kecil beranggotakan suami, istri, dan anak-anak. Setiap keluarga menginginkan kehidupan yang harmonis dan juga bahagia. Keharmonisan keluarga pada dasarnya terletak pada kedekatan hubungan antar anggota keluarga misalnya hubungan antara ayah dengan ibu, hubungan antara orang tua dengan anak, dan hubungan antar anak. Masing-masing anggota keluarga memiliki peran dalam menjaga keharmonisan hubungan satu sama lain dalam keluarga tersebut. Salah satu cara untuk mencapai keluarga yang harmonis adalah dengan menerapkan fungsi afektif. Fungsi afektif dalam sebuah keluarga sangatlah penting karena setiap anggota keluarga membutuhkan kasih sayang satu sama lain. Hal ini dikarenakan kasih sayang dapat membuat hubungan keluarga menjadi lebih dekat dan harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara fungsi afektif dengan keharmonisan sebuah keluarga. Penulis mengumpulkan bahan-bahan penyusunan karya tulis ilmiah ini melalui buku-buku dan karya tulis ilmiah seperti jurnal dan artikel ilmiah sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perasaan cinta dan kasih sayang yang terjalin baik antara suami dan istri maupun orang tua dengan anak dapat mewujudkan keharmonisan keluarga sehingga fungsi afektif ini harus diterapkan oleh setiap keluarga.

The family is the smallest unit in a society. Families are formed from the existence of a legitimate marriage which then forms a small group consisting of husband, wife, and children. Each family wants a harmonious and happy life. One way to a harmonious family is by applying affective functions. Affective function in a family is very important because each family member needs love for each other. This is because love can make family relationships closer and more harmonious. This study aims to find out the correlation or relationship between affective function and the harmony of a family. The author collects the material for the preparation of this scientific work through books and scientific writings such as journals and previous scientific articles relevant to the title of the search. The results of this study suggest that the presence of a sense of love and affection embedded both between husband and wife as well as parents with children can realize family harmony so that this affective function must be applied to each family.

Kata Kunci: Fungsi Afektif, Keluarga, Harmonis

Al-Wardah : Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama Vol : 18 No: 1

Keywords: *Affective Function, Family, Harmonious*

A. Pendahuluan

Setiap pernikahan mempunyai harapan akan dapat bertahan seumur hidup, karena salah satu prinsip dari perkawinan adalah untuk selamanya.¹ Pernikahan sebagai langkah pembentukan keluarga atau rumah tangga dimaksudkan sebagai sarana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, damai, aman, dan sejahtera dalam suasana kasih sayang di antara mereka yang ada di dalamnya. Karena pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²

Dari sebuah pernikahan itu diharapkan dapat membina rumah tangga dengan baik dan menjadi keluarga yang harmonis. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang hidup penuh cinta dan saling mendukung.³ Di dalam keluarga harmonis tidak mengenal adanya sifat egois dan mementingkan diri sendiri. Keluarga yang harmonis menjadi salah satu ciri dari keluarga yang *sakinah*. Hal ini dikarenakan untuk membentuk rumah tangga yang *sakinah* maka cinta dan kesetiaan suami istri harus dipelihara.⁴ Cinta dan kasih sayang dalam keluarga harmonis tidak hanya terjadi antara suami dan istri, tetapi juga terhadap anaknya.

Salah satu upaya untuk menciptakan keluarga yang harmonis adalah dengan menerapkan fungsi afeksi atau fungsi kasih sayang dalam keluarga. Dengan adanya fungsi afeksi ini, setiap anggota keluarga mengekspresikan perasaannya dengan bebas dan menjadi lebih terbuka. Fungsi afeksi dapat menciptakan hubungan yang

¹ Abdur Rahman Ghazaly, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 36.

² Pasal 1 UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2008), hlm. 7.

³ Florianus Marung, *Keluargaku Adalah Keluarga yang Harmonis : Reflektas Peran Kehidupan Keluarga*, (Kupang : Kemenag NTT, 2019).

⁴ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 92-93.

harmonis dalam kehidupan rumah tangga sehingga diharapkan dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga.

Fungsi afektif dapat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan emosional anak sehingga menciptakan kedewasaan emosi. Fungsi afeksi juga dapat menumbuhkan kenyamanan dengan adanya ungkapan kasih sayang dan saling mendukung satu sama lain. Dalam sebuah keluarga yang menerapkan fungsi afektif ini memiliki resiko perceraian dan kericuhan yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan pemberian cinta dan kasih sayang yang sangat baik dari anggota keluarga yang lain. Penerapan fungsi afektif dalam sebuah keluarga memberikan banyak dampak positif bagi anggota keluarga. Sehingga diharapkan setiap keluarga dapat menerapkannya fungsi afektif guna menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia.

Dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana definisi dari keluarga yang harmonis?
2. Apa saja fungsi-fungsi dari sebuah keluarga?
3. Bagaimana korelasi antara fungsi afektif dan keharmonisan keluarga?

Dalam penulisan karya tulis ini, penulis meneliti, menelaah, dan menggali berbagai informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk dijadikan sebagai sumber penelitian. Dari penelitian sebelumnya, penulis mendapatkan bahan-bahan yang selanjutnya dijadikan acuan dalam pembuatan karya tulis ilmiah ini. Selain itu, terdapat juga bahan penelitian yang bersumber dari buku-buku yang relevan dengan judul penelitian yang kemudian digunakan sebagai landasan teori.

Berikut referensi-referensi yang digunakan oleh penulis :

1. Karya tulis ilmiah oleh Barokatun Nikmah dan Nurus Sa'adah, mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Program Studi Bimbingan Konseling Islam Tahun 2021. Karya tulis tersebut berjudul *“Literature Review : Membangun Keluarga Harmonis Melalui Pola Asuh Orang Tua”*.

Penelitian ini membahas tentang pola asuh atau perlakuan orang tua terhadap anak dalam merawat, membimbing, dan melatih yang diwujudkan dalam bentuk pendisiplinan, kasih sayang, dan kepemimpinan. Keharmonisan keluarga merupakan hidup senang dalam jalinan cinta kasih suami istri yang didasari oleh kerelaan serta keselarasan hidup bersama.

2. Karya tulis ilmiah oleh Rahmat Aziz dan Retno Mangesti, mahasiswa dan mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Psikologi Tahun 2021. Karya tulis ilmiah tersebut berjudul *“Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta dan Spiritualitas pada Pasangan Suami Istri di Provinsi Jawa Timur”*.

Karya tulis ini membahas tentang cinta dan spiritualitas yang berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Pengembangan keharmonisan keluarga dapat dilakukan oleh pasangan suami istri dengan cara saling memahami bahasa cinta dari masing-masing pasangan.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara meneliti dan menelaah sumber-sumber yang relevan dengan judul penelitian serta menggunakan pendekatan korelasional. Yang dimaksud dengan penelitian korelasional adalah penelitian untuk melihat hubungan antara dua atau beberapa variabel.⁵ Variabel penelitian ini terdiri dari fungsi afektif keluarga sebagai variabel bebas dan keharmonisan rumah tangga sebagai variabel terikat. Data-data penelitian diperoleh melalui *library research* (studi

⁵ A. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016).

kepuustakaan) dengan teknik studi dokumen yaitu mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang dilakukan dengan cara menelusuri dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang disusun secara sistematis.

B. Keluarga Harmonis

Keluarga merupakan unit terkecil dari sebuah masyarakat. Keluarga terdiri atas 2 (dua) suku kata, yaitu *kula* dan *warga*. *Kula* berarti abdi, hamba, yang mengabdikan untuk kepentingan bersama, sedangkan *warga* memiliki arti anggota yang berhak bertindak. Keluarga secara bahasa berarti mengabdikan, bertindak, dan bertanggung jawab kepada kepentingan bersama.⁶ Keluarga menurut istilah merupakan bagian terkecil dari suatu masyarakat yang memiliki struktur sosial dan sistem tersendiri dan merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya.⁷

Tugas sebuah keluarga adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial anggota keluarganya yang mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, pembimbingan kepribadian anak-anak dan memenuhi emosional anggota keluarga yang telah dewasa.⁸ Selain itu, keluarga juga harus memberikan perlindungan yang aman dan tenang bagi setiap anggotanya. Perlindungan yang dilakukan dapat berupa perlindungan dari bahaya dan juga perlindungan dari hal-hal negatif yang dapat menjerumuskan ke dalam hal buruk.

⁶ Aisyah Dachlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Jamunu, 1969), hlm. 32.

⁷ Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, *Panduan Strategi Pengembangan Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM) Responsif Gender*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat-Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. 8.

⁸ Anam Besari, "Pendidikan Keluarga sebagai Pendidikan Pertama bagi Anak", *Jurnal Paradigma Vol. 1 No. 01*, (Magetan: STAIM Magetan, 2022), hlm. 166.

Pasal 1 Ayat 11 Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menerangkan bahwa kesejahteraan keluarga merupakan kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik dan materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin.⁹

Keluarga harmonis merupakan lingkungan yang terbaik bagi seseorang untuk dapat membentuk kepribadian yang baik. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, dan saling membantu serta bekerja sama.

Keharmonisan keluarga sesungguhnya terletak pada erat-tidaknya hubungan antar anggota keluarga, misalnya hubungan antara ayah dengan ibu, hubungan antara orang tua dengan anak, dan hubungan antar anak.¹⁰ Keharmonisan keluarga dapat terwujud apabila setiap unsur dalam keluarga dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya sehingga interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu dapat tercipta.¹¹

C. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga merupakan ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Fungsi-fungsi keluarga ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 jo. Peraturan Pemerintah

⁹ Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

¹⁰ Barokatun Nikmah & Nurus Sa'adah, "Literature Review: Membangun Keluarga Harmonis Melalui Pola Asuh Orang Tua", *Jurnal Taujih* Vol. 2 No. 2, (Samarinda: IAIN Samarinda, 2021), hlm. 188.

¹¹ D. Hawari, *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiva Skizofrenia*, (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2007).

Nomor 21 Tahun 1994 menjelaskan tentang 7 (tujuh) macam fungsi keluarga yaitu sebagai berikut:¹²

1. Fungsi keagamaan (*religious*)

Keluarga mempunyai kewajiban untuk mengajarkan dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama sebagai dasar dan tujuan hidup kepada anggota keluarga. Langkah awal dalam penerapan fungsi ini adalah dengan memberikan contoh kepada anak bagaimana tata cara beribadah. Tujuannya adalah untuk membiasakan anak dengan ajaran-ajaran agama dan mendidik anak menjadi pribadi yang taat dan patuh terhadap agama.¹³

2. Fungsi budaya (*culture*)

Keluarga mengajarkan dan meneruskan budaya masyarakat kepada keturunannya. Hal ini bertujuan untuk melestarikan budaya yang berkembang agar tetap terjaga dan tidak terlupakan seiring dengan perkembangan zaman.

3. Fungsi cinta kasih (*affective*)

Setiap individu membutuhkan kasih sayang dari orang lain, salah satunya dari anggota keluarga. Menumbuhkan kasih sayang antar anggota keluarga yang bertujuan untuk membina keluarga yang penuh dengan kasih sayang. Keluarga yang saling menyayangi akan membentuk sebuah keluarga yang harmonis dan dapat menumbuhkan perkembangan emosional yang baik terutama bagi anak.¹⁴

4. Fungsi perlindungan (*protection*)

Setiap keluarga harus memberikan rasa aman dan tenang bagi anggotanya. Memenuhi rasa aman ini dilakukan baik yang

¹² Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera jo. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

¹³ Anam Besari, "Pendidikan Keluarga sebagai Pendidikan Pertama bagi Anak", *Jurnal Paradigma Vol. 1 No. 01*, (Magetan: STAIM Magetan, 2022), hlm. 173.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 171.

timbul dari dalam maupun dari luar keluarga. Selain itu, keluarga juga harus melindungi anggotanya dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan melanggar aturan.¹⁵

5. Fungsi reproduksi (*reproduction*)

Fungsi reproduksi dalam sebuah keluarga memiliki makna melanjutkan keturunan dan melangsungkan kehidupan. Karena aktivitas seksual manusia hanya dapat terpenuhi secara tepat dan teratur melalui adanya keluarga. Tentu dengan melaksanakan reproduksi yang sehat seperti waktu melahirkan, jumlah ideal anak dan jarak usia antara dua anak.¹⁶

6. Fungsi sosialisasi (*socialization*)

Keluarga merupakan tempat belajar bersosialisasi yang pertama bagi anak. Setiap keluarga harus dapat membina anak dalam bersosialisasi dan juga memperkenalkan anak terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan kedewasaan anak baik fisik maupun mental dalam bersosialisasi dengan orang lain.¹⁷

7. Fungsi pelestarian lingkungan (*conservation*)

Sebuah keluarga hendaknya menciptakan lingkungan keluarga yang nyaman guna membina anak untuk menjaga kelestarian lingkungan. Seperti membuat suasana rumah yang dipenuhi dengan tanaman-tanaman dan melatih anak untuk belajar merawatnya.

D. Fungsi Afektif dalam Keharmonisan Keluarga

Sebuah keluarga tentu mendambakan kehidupan yang bahagia dan saling menyayangi satu sama lain. Kehidupan keluarga yang

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 173.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 171.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 172-173.

harmonis dapat terbentuk apabila dalam keluarga tersebut anggota keluarganya saling menyayangi dan memberikan dukungan dalam berbagai hal. Untuk dapat mencapai tujuan yaitu keharmonisan keluarga, maka dibutuhkan peran dari masing-masing anggota keluarga yang bersatu dan bekerjasama dengan anggota yang lain. Korelasi atau hubungan diantara fungsi afektif atau fungsi kasih sayang dengan keharmonisan keluarga ini saling mengikat dan berhubungan satu sama lain.

Keluarga yang menginginkan keharmonisan maka harus menjalankan fungsi-fungsi keluarga dengan baik, salah satunya fungsi kasih sayang atau afektif. Afektif merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, watak, perilaku, emosi, minat, serta nilai yang terdapat pada diri individu.¹⁸ Fungsi afektif atau istilah lainnya fungsi kasih sayang menjadi salah satu kebutuhan setiap individu karena menyangkut tentang perasaan dan emosi seseorang. Sama halnya dalam sebuah keluarga yang juga membutuhkan kasih sayang dari setiap anggota keluarga. Fungsi afektif dapat diwujudkan dengan beberapa cara, yaitu:¹⁹

1. Menunjukkan kasih sayang baik kepada pasangan, antara pasangan atau orang tua kepada anaknya, maupun kasih sayang antar anak.
2. Mewujudkan kasih sayang dengan cara menjaga keharmonisan keluarga guna meminimalisir kerusuhan dalam keluarga.
3. Mewujudkan kasih sayang dengan cara berlaku adil dan tidak pilih kasih terhadap anak-anak.

¹⁸ Evandri Papuntungan & Frezy Paputungan, "Pendekatan dan Fungsi Affektif dalam Proses Pembelajaran", *Journal of Education and Culture Vol. 3 No. 1*, (Gorontalo: Universitas Bina Mandiri, 2022).

¹⁹ Urip Tri Wijayanti & Deybie Yanti Berdame, "Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Jawa Tengah", *Jurnal Komunikasi Vol. 11 No. 1*, (2019), hlm. 23-24. <http://dx.doi.org/10.24912/jk.v11i1.2475>

Perasaan cinta dan kasih sayang dapat dikembangkan untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Cara untuk mengembangkan cinta dan kasih sayang adalah dengan memahami bahasa cinta dari pasangan masing-masing. Terdapat 5 (lima) macam bahasa cinta yaitu sebagai berikut:²⁰

1. Memberikan perhatian,
2. Memberikan hadiah (*gifts*),
3. Sentuhan fisik (*physical touch*),
4. Memberikan pujian (*words of affirmation*),
5. Memberikan pelayanan (*acts of service*).

Maksud dari bahasa cinta atau *Love Languages* adalah dalam menumbuhkan rasa cinta, maka seorang suami atau istri harus memahami terlebih dahulu jenis bahasa cinta dari pasangannya dan pasangan tersebut harus berusaha untuk berbicara dan menunjukkan bahasa cinta yang dimiliki oleh pasangannya. Hal ini bertujuan agar seseorang dapat mengembangkan perasaan cinta dan kasih sayang terhadap pasangannya sesuai dengan baik.²¹

Selain saling menyayangi satu sama lain, fungsi afektif dapat diwujudkan dengan adanya keterbukaan satu sama lain. Keterbukaan ini berupa keterbukaan perasaan dan emosi yang dialami oleh anggota keluarga. Salah satu caranya adalah dengan mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan, baik perasaan senang maupun perasaan sedih dan kecewa. Keluarga yang terbiasa mengungkapkan perasaan akan dapat memahami satu sama lain sehingga akan lebih mudah mencapai tujuan menjadi keluarga yang harmonis. Mengungkapkan perasaan dan

²⁰ G. Chapman, *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*, (Chicago: Northfield Publishing, 1992).

²¹ Rahmat Aziz & Retno Mangestuti, "Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta dan Spiritualitas pada Pasangan Suami Istri di Provinsi Jawa Timur", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen Vol. 14 No. 2*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), hlm. 136. <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.129>

emosi dapat dilakukan dengan cara mendengarkan cerita tentang hari-hari yang mereka jalani.

Selain mengungkapkan perasaan, salah satu perwujudan fungsi afektif lainnya adalah dengan saling mendukung terhadap apa yang menjadi hobi dan kesukaan anggota. Misalnya ketika anak memiliki hobi bernyanyi maka orang tua harus mendukung hobi tersebut. Selain itu, ketika suami/istri juga memiliki kesukaan terhadap sesuatu maka pasangannya juga harus mendukungnya. Perwujudan fungsi afektif yang selanjutnya adalah dengan mengapresiasi hal-hal kecil yang dilakukan oleh anggota keluarga. Contohnya adalah dengan mengapresiasi ketika anak belajar melakukan hal-hal baru. Apresiasi tidak hanya dilakukan oleh orang tua kepada anak, tetapi juga dapat dilakukan oleh suami kepada istri ataupun istri kepada suami.

Penerapan fungsi afektif dalam keluarga dapat memberikan dampak yang positif bagi anak. Karena melalui fungsi afektif, antara orang tua dan anak dapat berinteraksi dan memberikan perlindungan psikologis. Interaksi dalam keluarga tersebut dapat membentuk kepribadian anak dalam hal mengungkapkan perasaan dan sesuatu yang sedang dialami. Seperti contohnya dalam kasus kenakalan remaja yang saat ini marak terjadi dikarenakan komunikasi yang kurang antara anak dengan orang tua. Artinya bahwa peran komunikasi dalam keluarga sangat membantu mengarahkan anak terutama anak remaja terhindar dari kenakalan yang bersifat negatif.²² Adanya optimalisasi fungsi afektif dalam keluarga diharapkan menjadi dasar keluarga untuk menjamin anak yang telah remaja dalam keluarga terbebas dari masalah yang sedang terjadi.²³

²² Hamzah A, "Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Kenakalan Remaja (Studi tentang Kenakalan Remaja di Kelurahan Karang Besuki Malang)", *Thesis*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002).

²³ Yesi Gustiani & Titin Ungsianik, "Gambaran Fungsi Afektif Keluarga dan Perilaku Seksual Remaja", *Jurnal Keperawatan Indonesia Vol. 19 No. 2*, (Depok: Universitas Indonesia, 2016), hlm. 86.

Apabila perwujudan fungsi afektif di atas dapat dilakukan dengan baik maka akan tercipta keharmonisan keluarga. Karena pada dasarnya keluarga yang harmonis ialah keluarga yang di dalamnya saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain. Dengan adanya fungsi afektif keluarga dapat mengajarkan seseorang dalam mengeksplorasi emosi. Adanya perhatian, kasih sayang, dan perasaan aman akan membantu seseorang menghadapi masalah tertentu dengan mempertimbangkan keseimbangan emosionalnya.²⁴ Fungsi afektif dalam sebuah keluarga harus dipenuhi dan diterapkan dengan tujuan untuk mencapai peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan sosio emosional anggota keluarga karena fakta keluarga sering tidak memiliki sistem pendukung sosial yang seharusnya mereka miliki.²⁵

E. Penutup

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga memiliki struktur sosial dan sistem tersendiri dan merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang harmonis ialah keluarga yang di dalamnya penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih, pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, dan saling membantu serta bekerjasama satu sama lain.

Keluarga memiliki fungsi yaitu fungsi keagamaan (*religious*) yang mengajarkan tentang ketaatan dan keimanan; fungsi budaya (*culture*) yang mengenalkan kita tentang budaya-budaya masyarakat; fungsi cinta kasih (*affective*) yang mengajarkan anggota keluarga untuk saling

²⁴ Hurlock E.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terjemahan: Istiwidayati, (Jakarta : Erlangga, 2000).

²⁵ Friedman, M. Marilyn, *Keperawatan Keluarga*, Edisi 3, (Jakarta : EGC, 1998).

menyayangi satu sama lain; fungsi perlindungan (*protection*) yang menciptakan rasa tenang dan aman saat bersama keluarga; fungsi reproduksi (*reproduction*) yang akan melanjutkan keturunan pada generasi-generasi selanjutnya; fungsi sosialisasi (*socialization*) yang membantu anak-anak dalam belajar berinteraksi dengan orang lain; fungsi pelestarian lingkungan (*conservation*) yang melatih anak-anak untuk senantiasa melestarikan lingkungan dengan menjaga dan merawatnya.

Fungsi afektif atau kasih sayang sangatlah penting diterapkan dalam sebuah keluarga. Hal ini dikarenakan fungsi afektif menyangkut tentang perasaan dan emosional seseorang. Fungsi ini dapat diwujudkan dengan cara saling terbuka satu sama lain, seperti mengungkapkan perasaan sedih dan kecewa. Selanjutnya adalah mendukung terhadap hal-hal yang menjadi kesukaan seseorang dan juga mengapresiasi setiap hal yang telah dilakukan. Apabila perwujudan fungsi afektif ini dapat diterapkan dengan baik maka keluarga tersebut akan mencapai tujuan yaitu keharmonisan keluarga. Karena pada dasarnya keluarga yang harmonis ialah keluarga yang di dalamnya saling mengasahi dan menyayangi satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hamzah. 2002. Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Kenakalan Remaja (Studi tentang Kenakalan Remaja di Kelurahan Karang Besuki Malang). *Thesis*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Aziz, Rahmat. Retno Mangestuti. 2021. Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta dan Spiritualitas pada Pasangan Suami Istri di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen Vol. 14 No. 2*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.129>
- B, Hurlock E. 2000. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan: Istiwidayati. Jakarta : Erlangga.

- Besari, Anam. 2022. Pendidikan Keluarga sebagai Pendidikan Pertama bagi Anak. *Jurnal Paradigma Vol. 1 No. 01*. Magetan: STAIM Magetan.
- Chapman, G. 1992. *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*. Chicago: Northfield Publishing.
- Dachlan, Aisyah. 1969. *Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Jamunu.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. 2013. *Panduan Strategi Pengembangan Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM) Responsif Gender*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat-Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ghazaly, Abdur Rahman. 2003. *Fiqih Munakahat*. Jakarta: Kencana.
- Gustiani, Yesi. Titin Ungsianik. 2016. Gambaran Fungsi Afektif Keluarga dan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Keperawatan Indonesia Vol. 19 No. 2*. Depok: Universitas Indonesia.
- Hawari, D. 2007. *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Marilyn, Friedman M. 1998. *Keperawatan Keluarga*. Edisi 3. Jakarta : EGC.
- Marung, Florianus. 2019. *Keluargaku Adalah Keluarga yang Harmonis : Refleksitas Peran Kehidupan Keluarga*. Kupang : Kemenag NTT.
- Nikmah, Barokatun. Nurus Sa'adah. 2021. Literature Review: Membangun Keluarga Harmonis Melalui Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Taujihat Vol. 2 No. 2*. Samarinda: IAIN Samarinda.
- Papuntungan, Evandri. Frezy Paputungan. 2022. Pendekatan dan Fungsi Affektif dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Education and Culture Vol. 3 No. 1*. Gorontalo: Universitas Bina Mandiri.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Menabur Pesan Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suharsimi, A. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera jo. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Wijayanti, Urip Tri. Deybie Yanti Berdame. 2019. Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi Vol. 11 No. 1*. <http://dx.doi.org/10.24912/jk.v11i1.2475>